

SUSTAINABILITY ACCOUNTING (AKUNTANSI KEBERLANJUTAN)

Setijo Tjahjono

Abstract : This description provides a brief description of the emergence of thinking about accounting for sustainability and related issues. Starting with a brief summary of the abstraction, followed by a discussion of limitations of the current accounting system in considering the impact of non-monetary, and brief comments about the debate over the definition of sustainability (required in order to develop guidelines for the implementation in practice). The next section, a review of literature on non-market valuation, such assessments ecological footprints, triple bottom line reporting and trends in environmental accounting. Ends with, does all this discussion mean for the accounting and corporate management and a brief description about the future of sustainability reporting model and the possibilities for business development.

Abstraksi : Deskripsi ini menyajikan gambaran singkat tentang munculnya pemikiran tentang akuntansi untuk keberlanjutan dan isu-isu terkait. Dimulai dengan ringkasan singkat bagian abstraksi, diikuti oleh diskusi keterbatasan sistem akuntansi saat ini dalam mempertimbangkan dampak non-moneter, dan komentar singkat mengenai perdebatan seputar definisi kesinambungan (diperlukan dalam rangka untuk mengembangkan pedoman pelaksanaan dalam praktek). Bagian berikutnya, tinjauan literatur tentang valuasi non-pasar, seperti penilaian jejak kaki ekologis, pelaporan triple bottom line dan tren dalam akuntansi lingkungan. Diakhiri dengan, apakah semua pembahasan ini mempunyai arti untuk akuntansi dan manajemen perusahaan dan deskripsi singkat tentang model pelaporan keberlanjutan masa depan dan kemungkinan pengembangan untuk keperluan bisnis.

Tuntutan untuk melestarikan alam, akhir-akhir ini menjadi suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan. Tidak ada konsep terlambat untuk memulai pelaksanaan penyelamatan jagat raya dan seisinya. Isu-

isu akuntansi berkelanjutan sudah merupakan bahan mutlak untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam dunia bisnis, untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan alam. Sejak tahun 2004 Fortune Global 250

(salah satu majalah bisnis terkemuka di dunia) sudah mencantumkan standar penilaian untuk perusahaan-perusahaan yang ratingnya akan dimuat di majalah ini dengan memasukkan unsur pelaporan yang berwawasan lingkungan dan membuat laporan akuntansi keberlanjutan. Dalam laporan tersebut ternyata baru 52% perusahaan yang dinilai, yang membuat pelaporan keberlanjutan.

Untuk mendukung pelaporan ini akuntan memiliki peran penting, karena diperlukan kerja keras dan peranan mereka beserta kantor akuntannya untuk menyertakan penilaian unsur penyelamatan lingkungan dalam pekerjaannya, demi keberlanjutan profesinya. Tetapi untuk menuju ke sana masih terdapat hambatan besar bagi keberhasilan integrasi keberlanjutan ke dalam proses organisasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi di bidang akuntansi keberlanjutan adalah kompleksitas dan ketidakpastian dari materi keberlanjutan, yang dimulai dengan kurangnya memahami secara jelas definisi “pembangunan berkelanjutan” (*sustainable development*).

Definisi “pembangunan berkelanjutan” menurut definisi Brundtland adalah “pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengkompromikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri”. Hal ini telah menimbulkan berbagai pertanyaan tentang sejauh mana kebutuhan kita sendiri dan orang-orang dari generasi mendatang. Di sini ternyata sulit menjelaskan hubungan antara waktu, dan geografi di antara segi tiga – organisasi, lingkungan dan dampak sosial. Sebagai misal, seberapa jauh rekening lingkungan yang ada di suatu perusahaan

dapat menjamin untuk kepentingan lingkungan dan seberapa besar porsi peranannya dalam menyelamatkan masa depan.

Tantangan lain adalah kadang-kadang susah untuk menghubungkan antara keberlanjutan dan bisnis sebagai ‘tujuan akhir, karena selama ini, umumnya secara tradisional bisnis harus mendapatkan maksimalisasi profit, agar bisa dilihat layak sebagai pertumbuhan modal untuk kepentingan pemegang saham. Meskipun dalam beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa praktek-praktek bisnis yang berkelanjutan dapat mengejar untuk mempromosikan keuntungan jangka panjang yang lebih besar, tetapi hubungan ini ternyata tidak selalu jelas, dan ada tanda tanya besar, sejauh mana organisasi harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin tidak meningkatkan keuntungan mereka.

Ada beberapa kesulitan teknis yang menghadang yaitu adanya kenyataan bahwa sistem akuntansi yang sekarang tidak memfasilitasi masuknya lingkungan dan faktor-faktor sosial eksternal untuk operasi organisasi. Dalam neraca, terdiri dari aset yang dimiliki oleh organisasi dan kewajiban, yang langsung menimbulkan kewajiban organisasi, ini dibutuhkan untuk menyelesaikan secara hukum atau telah berkomitmen untuk membayar secara sukarela. Secara umum, rekening-rekening ini, di dalamnya tidak termasuk dampak lingkungan dan sosial.

Global Reporting Initiative (GRI) memberikan pedoman praktek terbaik untuk pelaporan keberlanjutan, tetapi ini tidak wajib, dan banyak organisasi yang menghasilkan

laporan berdasarkan kerangka kerja yang unik mereka sendiri, yang hal ini membuat perbandingan antar perusahaan sangat sulit. Meskipun mengalami kesulitan, ternyata berbagai indikator dan struktur organisasi yang mempromosikan dan merefleksikan laporan keberlanjutan terus dikembangkan. Contohnya, Indikator seperti Ecological Footprint membantu mengonsepan keberlanjutan dan menyediakan titik awal yang berguna untuk organisasi yang mulai mempertimbangkan dampak lingkungan.

Dalam Empat kerangka kerja yang telah dikembangkan untuk menanamkan keberlanjutan dalam struktur organisasi. *Triple Bottom Line (TBL)* menggabungkan unsur ekonomi, lingkungan dan sosial, yang masing-masing mempromosikan efisiensi, perdagangan yang adil dan keadilan lingkungan. *Balanced Scorecard* dan *Sustainability Balanced Scorecard* menggunakan peta strategi untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam proses pengambilan keputusan. *Tableau de Bord* dari Perancis, dirancang untuk memberikan pandangan global pada manajer operasional senior suatu organisasi dan termasuk indikator lingkungan dan ukuran kinerja. Akhirnya, Model Penilaian Keberlanjutan menggunakan konsep *Full Cost Accounting (FCA)* atau akuntansi biaya penuh (yaitu menerjemahkan semua biaya internal dan eksternal dalam nilai-nilai finansial) untuk mengukur keberlanjutan proyek-proyek tertentu dikejar oleh sebuah organisasi.

Kendala lain yang menghadang untuk akuntansi keberlanjutan, bahwa kurangnya konsensus umum ke depan untuk mencari

upaya standarisasi sebagai cara terbaik. Pemikiran dan diskusi lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengembangkan sebuah sistem yang akan sepenuhnya mengintegrasikan unsur keberlanjutan ke dalam pengambilan keputusan, proses akuntansi dan pelaporan, dan membangun pekerjaan yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Sistem yang sekarang

Sejak Revolusi Industri, sistem ekonomi kita tidak dilengkapi dengan baik untuk menggabungkan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan bisnis. Hal itu terjadi karena konsep maksimalisasi profit atau profit yang tidak terbatas. Beberapa pihak mulai terlihat aktif untuk ikut berperan dalam proses sustainability tapi belum optimal.

Daly (2005), Pemerintah sekarang menyadari kebutuhan untuk melindungi aset lingkungan dan sosial untuk kepentingan publik, meskipun dalam melakukan ini mereka masih beroperasi dalam waktu yang sangat pendek jangka waktunya. Akibatnya, kegiatan yang tidak berkelanjutan terus berlanjut.

Perusahaan secara langsung berinteraksi dengan alam melalui konsumsi sumber daya alam serta memiliki modal besar yang mereka miliki untuk memperbaiki dampaknya. Ini sebagian merupakan tindakan pamer untuk menjelaskan tren yang berkembang untuk menjadi lebih terlibat dengan pengukuran dan pelaporan keberlanjutan Reynolds (2000).

Bentuk pelaporan keuangan

Bentuk dan isi laporan keuangan di Indonesia saat ini terpengaruh oleh ketentuan

standar akuntansi yang ditetapkan oleh berbagai badan profesional global. Secara khusus, di Indonesia ditentukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan di dunia ada dua penyusun standar terbesar yaitu, *International Accounting Standards Board* (IASB) dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan/ *Financial Accounting Standards Board* (FASB).

Ada berbagai unsur disusun dalam laporan keuangan, yang digunakan dalam mengukur suatu entitas posisi keuangan dan kinerja keuangan. Termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan pengeluaran. Definisi unsur-unsur dari laporan keuangan konvensional tidak mampu mencerminkan semua konsekuensi dari kegiatan entitas. Secara khusus, barang yang memenuhi definisi unsur-unsur yang dijelaskan hanya dapat diakui apabila:

- Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi masa depan berhubungan dengan item yang akan mengalir ke atau dari suatu entitas; dan
- Item yang memiliki biaya atau nilai yang dapat diukur secara handal.

Jadi, misalnya, kewajiban umumnya didefinisikan sebagai kewajiban sekarang yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian yang diharapkan, akan mengakibatkan arus keluar dari entitas sumber daya yang mewujudkan manfaat ekonomi. Kecuali kegiatan entitas yang akan menimbulkan kewajiban sekarang yang harus diselesaikan, kewajiban seperti ini tidak dapat diakui dalam laporan keuangan.

Rangkuman analisis di atas menyatakan bahwa kerangka prinsip-prinsip dan standar akuntansi yang sedang

dikembangkan memiliki tujuan sempit jika laporan keuangan yang mereka gunakan akan menarik hanya bagi sedikit pengguna.

Teknik penilaian investasi saat ini

Teknik tentang bagaimana keputusan bisnis diambil, ternyata hanya mempunyai landasan yang sempit. Hal ini terjadi karena kinerja keuangan diukur dengan mengacu pada perubahan dalam catatan aset dan kewajiban. Hal ini terjadi karena kinerja keuangan diukur dengan mengacu pada perubahan dalam catatan aset dan kewajiban dan, seperti tercantum di atas, aktiva dan kewajiban dimaksud terbatas arus kas yang dikaitkan dengan entitas pelaporan. Untuk penilaian investasi menggunakan konsep yang didasarkan pada nilai waktu uang. Sebuah aspek fundamental analisis tersebut adalah bahwa Rp.1.000,- yang diterima hari ini bernilai lebih dari Rp.1.000,- yang diterima besok, dan pengeluaran Rp.1.000,- hari ini menghabiskan biaya pengeluaran lebih dari Rp.1.000,- besok. Akibatnya, arus kas tidak diharapkan muncul untuk beberapa waktu diberi nilai kurang dari arus kas yang diharapkan akan muncul dalam jangka pendek. Oleh karena itu, jika konsekuensi lingkungan dimasukkan dalam item ini akan dinilai kurang penting daripada arus kas jangka pendek.

Perspektif alternatif

Masyarakat menjadi sadar akan kerentanan eksploitasi planet yang tak terkendali. Akuntansi sebagai suatu disiplin, tampaknya tidak sejalan dengan perubahan ini. Pada dasarnya, akuntansi adalah alat untuk mencapai tujuan, itu adalah proses di

mana pengetahuan, membangun realitas manusia tidak “mutlak atau sempurna” (Hill, 2006), mungkin dikomunikasikan dan dipandu oleh sebuah “jaringan konseptual” ide dan teori-teori (Foucault, 1972), (Burchell, 1985; Hopwood, 1987). Yaitu sarana komunikasi, tapi seperti media akhir-akhir ini, adalah selektif dan sarat - nilai. (Tinker, 1982; 1985; Bourguignon, 2004; Arnold, 1994; Neimark, 1992).

Akuntansi dapat dicirikan sebagai “suatu proses keuangan yang menghubungkan nilai-nilai dan alasan-alasan untuk berbagai praktek-praktek sosial, visibilitas tertentu, bisa dihitung dan operasional utilitas” (Miller, 1978). Oleh karena itu, kekuatan akuntansi terletak pada pilihan antara menghitung dan berkomunikasi. Pada saat yang sama, telah dikembangkan dalam konteks budaya bisnis yang ada, metode manajemen dan struktur organisasi (Hopwood, 1987; Argyris, 1977; Kaplan, 1983), oleh karena itu harus diperlakukan sebagai gejala bukan penyebab ketidakmampuan kita untuk mengintegrasikan dampak sosial dan lingkungan secara memadai.

Ekonomi menyediakan cara untuk memahami pengukuran manusia dan kesejahteraan sosial, meskipun dalam istilah moneter dengan penyimpangan yang dapat dimengerti untuk langkah-langkah kesejahteraan. Lebih jauh lagi, teori ekonomi dasar mengasumsikan bahwa hidup dan / atau ekonomi yang diinginkan adalah yang terus tumbuh (Dally, 2006); karena itu sesuatu yang menghambat pertumbuhan ekonomi akan merugikan bagi kesejahteraan sosial.

Kita patut bersyukur kepada aliran neo

klasik yang membantah ekonomi klasik yang menyebutkan bahwa “alam ini tidak terbatas, yang semata-mata hadiah dari Tuhan”. Neo klasik menyatakan bahwa alam ini terbatas sifatnya. Bumi ini seimbang dan sifatnya tidak marjinal oleh karena itu harus dijaga baik-baik sustainabilitas keseimbangannya (Dally, 2005).

Namun demikian, gagasan pertumbuhan konstan telah disaring ke tingkat perusahaan individu. Tujuannya memaksimalkan keuntungan melalui penjualan dan memaksimalkan pangsa pasar yang dianggap sebagai prinsip dasarnya agar dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham. Dalam lingkungan bisnis yang berkelanjutan hal ini bisa menimbulkan masalah. Idealnya keberlanjutan itu sendiri harus menjadi tujuan utama dari semua bisnis. Selain itu, kami mulai menyadari bahwa kita tidak dapat meramalkan hasil terus, dicentang memaksimalkan keuntungan, karena kita belum mampu mengukur dampak di planet ini. Di sinilah peran akuntansi sebagai unsur “objektif” perangkat pelaporan sangat penting.

Diharapkan ada tanda-tanda keterlibatan profesi akuntansi yang mengakui bahwa peranannya penting seperti :

- *The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)* dan *Chartered Institute of Management Accountants (CIMA)* telah menerbitkan berbagai makalah yang mempertimbangkan bagaimana langkah-langkah untuk memasukkan keberlanjutan pelaporan keuangan tradisional.

- *Global Reporting Initiative (GRI)* adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk membuat pelaporan pada ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial oleh semua organisasi yang sebanding dan rutin sebagai pelaporan keuangan.
- *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)*, sebagai bagian dari *Information for Better Markets* serangkaian publikasi, memberi bimbingan kepada para anggotanya pada jenis layanan yang mungkin biasa dibutuhkan dalam dunia laporan keberlanjutan.
- *The Fédération des Ahli Comptables Européens (FEE)* telah aktif di bidang kelestarian akuntansi sejak tahun 1993 dan telah menghasilkan sejumlah penelitian dan publikasi pada subjek.
- *The Chartered Institute of Public Finance, and Accounting (CIPFA)* telah menerbitkan Keberlanjutan: Sebuah Kerangka Pelaporan Layanan Publik, model pelaporan keberlanjutan yang dapat diterapkan oleh organisasi sektor publik ketika mempertimbangkan pelaporan pada organisasi layanan dan tingkat keberlanjutan.
- *IFAC, The International Federation of Accountants*, telah membuat dua kelompok kerja keberlanjutan dan telah meluncurkan program 3 tahun berkelanjutan melalui para Profesional Akuntan dalam Komite Bisnis, juga telah mengeluarkan panduan mengenai

akuntansi pengelolaan lingkungan hidup dan global sebagai akuntan profesional dengan sifat interaksi profesional mereka dengan perdebatan keberlanjutan.

Langkah ke depan: setujuakah kita beberapa arti lestari ini?

“Para aktivis lingkungan menginginkan sistem lingkungan yang berkelanjutan. Konsumen ingin konsumsi yang berkelanjutan. Pekerja ingin pekerjaan berkelanjutan. Kapitalis dan sosialis telah mempunyai ‘isme’, sementara kaum bangsawan, autokrat, birokrat dan teknokrat memiliki ‘kegilaannya’. Semua terancam ... dengan istilah yang berarti berbeda untuk setiap orang. pertanyaan untuk pembangunan yang berkelanjutan adalah untuk mulai *cacophonous* (penuh pertentangan) “ (Noorgard, 1988)

Sebelum organisasi mulai menanamkan pertimbangan keberlanjutan dalam proses bisnis mereka, mereka harus memiliki pemahaman tentang apa artinya menjadi bisnis yang berkelanjutan. Dengan tidak adanya definisi yang disepakati untuk keberlanjutan telah ada ratusan ditawarkan (Elkington, 2002), meskipun dengan metode yang tidak jelas pelaksanaannya. Yang paling sering dikutip adalah dari Laporan Brundtland (21) menyatakan pembangunan berkelanjutan menjadi “pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri”. Definisi ini bermasalah pada beberapa tingkat. Misalnya kita dapat kita mendefinisikan “kebutuhan” karena lebih dari

subsisten, dapat kita tahu bagaimana mencirikan “kebutuhan” generasi mendatang, mungkin kita bisa menganggap “kemampuan” mereka untuk memenuhi akan ini dan seberapa jauh ke dalam “masa depan” harus kita pertimbangkan? Selain itu, Stavins et al berpendapat (22) yang berkelanjutan tidak hanya ekuitas antargenerasi tetapi harus mencakup efisiensi dinamis juga. Dalam hal ini, menerapkan efisiensi yang lebih besar yang akan memberikan kelonggaran untuk generasi sekarang. Kita mengkonsumsi atas tingkat subsistensi (kebutuhan hidup - yang sudah kita lakukan dengan kekebalan hukum) dan tidak secara teoritis mempengaruhi ‘akses ke sumber daya alam pada generasi masa depan.

Tata Kelola Internasional tentang kelestarian telah lambat dan sangat tidak efektif, yang mengarah ke kesimpulan bahwa jika mencapai keberlanjutan, itu hanya soal dengan menggunakan alat-alat ekonomi yang ada. Meskipun kita mungkin tidak yakin kita dapat mengembangkan secara maksimum dan tetap menjaga ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang, harus ada beberapa pembangunan “skala bio-optimal” yang dapat didefinisikan. Secara teori, model ini akan menerima bahwa beberapa sumber lingkungan dan hilang tak tergantikan dan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut tidak akan lestari jika terus ketergantungan pada bahan baku. Dalam hal keberlanjutan sosial, perdebatan menjadi semakin kompleks. O’Connor (1995) berpendapat bahwa istilah ini sangat subjektif dan adalah sebesar “budaya fisik”. Pada saat yang sama, elemen sosial tidak boleh diabaikan. Dale (2001) menegaskan, investasi dalam modal sosial

adalah salah satu unsur penting bagi pembangunan berkelanjutan.

Pada skala apa harus kita pertimbangkan sebagai unsur kesinambungan?

Ada beberapa keputusan yang harus dibuat dalam menentukan isu keberlanjutan. Salah satunya adalah skala waktu. Sebagai contoh, jika skala-waktu diatur ke infinity (tidak terbatas) maka variabel ketidakpastian ekologi dan ekonomi tak dapat diatasi. Skala waktu juga relevan ketika menilai sistem gangguan alam, yang mungkin dapat pulih dari kerusakan namun dengan jangka waktu yang lebih pendek atau panjang. Ini akan mempengaruhi tambahan kerentanan sistem gangguan alam dan meningkatkan risiko keruntuhan ekosistem. Sebaliknya, kerangka waktu bagi pemerintah dan keputusan bisnis secara signifikan lebih pendek, sangat mempengaruhi kemungkinan pelaksanaan kegiatan pembangunan yang menguntungkan untuk jangka panjang. Juga, sehubungan dengan skala geografis, dampak lingkungan yang terjadi tidak hanya di tingkat lokal tapi juga dengan konsekuensi regional dan global. Mengendalikan secara efektif kegiatan yang merusak skala internasional akan memerlukan model kebijakan yang tidak exist. Mengingat prediksi yang mencolok dari laporan Stern selama beberapa tahun, setelah masyarakat internasional berusaha untuk mengatur emisi karbon, kita jelas belum membuat rezim kebijakan yang memadai untuk hal ini. Kebijakan saat ini cenderung efektif pada skala nasional yang terbaik. Lalu bagaimana kita dapat bergulat dengan skala baru ini masalah?

Secara tradisional, analisis manfaat biaya (CBA) telah dipandang sebagai alat

yang efektif untuk menilai peraturan dan keputusan manajemen. Pearce (1976) berpendapat alat ini sangat terbatas untuk menilai risiko yang membahayakan untuk lingkungan yang dapat diperbaiki; terutama karena penghitungan nilai non-moneter untuk barang dan jasa bersifat subjektif dan terbaik tidak dapat diandalkan dibandingkan dengan penilaian moneter agregat, seperti GNP. Ada banyak literatur mengenai internalisasi biaya eksternalitas, yang dapat dicapai melalui kesediaan untuk membayar/*Willingness To Pay* (WTP), kesediaan untuk menerima kompensasi / *Willingness To Accept* (WTA), mengungkapkan preferensi dan menyatakan preferensi analisis. Setelah serangan CBA, Pearce et al. (1988) mengusulkan suatu cara operationalising keberlanjutan, yang mensyaratkan pengaturan kondisi minimum untuk pembangunan akan berkelanjutan, di mana pembangunan adalah vektor yang diinginkan tujuan sosial. Ini bisa berarti mendirikan sebuah "Minimax" kriteria di mana masyarakat bercita-cita untuk meminimalkan kerugian maksimum yang mungkin fungsi ekosistem melalui pembentukan standar minimum yang aman (SMS). Dapat dikatakan bahwa mendirikan serangkaian tujuan bagi masyarakat untuk bercita-cita, seperti SMS, akan sampai ke sektor publik, sehingga apa peran perusahaan dapat bermain dalam proses ini?

Pendekatan secara konsep untuk keberlanjutan

Dalam rangka memfasilitasi pembangunan berkelanjutan, beberapa pendekatan baru untuk keberlanjutan secara konsep telah dikembangkan, dikritik dan

dimodifikasi. Review singkat ini ditawarkan juga sebagai upaya untuk menemukan tema-tema umum di antara mereka. *Critical Natural Capital* adalah alat yang berguna untuk memulai diskusi tentang keberlanjutan, karena merupakan upaya untuk menggambarkan barang dan jasa non-pasar dengan istilah-istilah ekonomi. Beberapa dari premis telah dipinjam oleh metode berikutnya, seperti *triple bottom line*. Pendekatan seperti *Ecological Footprint* berguna untuk konseptualisasi kesinambungan dalam unit yang berbeda, seperti ruang fisik, dan bisa sesuai data pendukung untuk laporan keberlanjutan perusahaan.

Critical Natural Capital

Konsep modal alami kritis (CNC) mencoba untuk memberikan cara menggambarkan saham atau aliran penting dalam suatu ekosistem yang tidak dapat digantikan baik oleh buatan manusia atau barang alam. Mereka umumnya tidak ditetapkan nilai moneter tetapi penting untuk kelangsungan hidup manusia. Ekins (2003) membagi fungsi-fungsi ekosistem ini menjadi fungsi sumber (So), fungsi tenggelam (Si), fungsi support kehidupan (LS) dan fungsi kesehatan manusia dan kesejahteraan (HW). Dalam beberapa fungsi ekosistem berinteraksi, yang memisahkan Ekins menjadi "fungsi" (bermanfaat bagi manusia) dan "fungsi" (bermanfaat bagi sistem alam). Orang tidak dapat mengabaikan nilai "fungsi" karena orang akan mendukung "fungsi". Model conceptualising keberlanjutan ini diambil dari definisi tradisional modal, yang merupakan saham yang mampu menghasilkan aliran barang dan jasa. Ini

dirancang untuk menyediakan cara berpikir tentang integrasi kombinasi non-moneter ibu kota ke dalam sistem ekonomi kita dan untuk memfasilitasi ini lebih lanjut, konsep modal dibagi menjadi empat kategori, yaitu: manufaktur, manusia, sosial / organisasi dan alam.

Akuntansi energi dapat digunakan sebagai contoh implikasi dari pendekatan ini. Peet (1992) dan Slesser (1993) berpendapat bahwa energi harus dipandang sebagai modal alam yang kritis, karena hanya dapat diganti dengan bentuk energi lain. Namun pasokan energi berhingga tidak termasuk dalam penilaian neo-klasik. Energi sementara saat ini dihargai dan berharga, sehingga menerjemahkan penggunaannya ke dalam akuntansi kalkulus, akibatnya kehilangan apa yang dipahami sebagai modal energi, tidak masuk ke sistem akuntansi masa kini. Oleh karena itu, membayangkan pelaporan kerugian energi komplementer secara non-moneter dapat mengintegrasikan kendala ini pada pertumbuhan ekonomi dalam pengambilan keputusan. Salah satu caranya adalah melalui pengembangan energi indeks atau numeraire.

Di antara beberapa ahli ini tampaknya pendekatan yang lebih disukai untuk menghitung jarak dari kami untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, juga dikenal sebagai kesenjangan keberlanjutan serta memungkinkan kita untuk memprioritaskan keputusan pembangunan. Ini akan memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan ketersediaan energi yang terbatas serta memungkinkan diperbaiki hilangnya sumber daya alam, lahan produktif dan berharga keanekaragaman hayati untuk

menjadi berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

Jejak kaki Ecological

The Ecological Footprint (EF) adalah sebuah metode untuk menghitung ruang fisik konsumsi sumber daya penduduk akan bertempat tinggal. Lebih khusus, EF populasi tertentu, didefinisikan sebagai "luas lahan produktif dan ekosistem air yang diperlukan untuk menghasilkan sumber daya yang dibutuhkan penduduk, di mana pun di muka Bumi tempat lokasi tanah dan air".

Mengembangkan Hierarki Keberlanjutan

Banyak saran indikator tidak mudah dibandingkan dan mengaburkan tentang arti sebenarnya berkelanjutan, sehingga Marshall dan Toffel (2005) mengusulkan pengembangan suatu hierarki piramida keberlanjutan, yang telah dibagi menjadi empat tingkat. Bagian bawah, dan mungkin paling penting, tingkat tindakan yang membahayakan kelangsungan hidup manusia, termasuk kerusakan pada layanan ekosistem. Ini diikuti dengan tindakan-tindakan yang mengurangi harapan hidup manusia, tindakan-tindakan yang menyebabkan kepunahan spesies dan / atau melanggar hak asasi manusia dan, akhirnya, tindakan-tindakan yang tidak konsisten dengan nilai-nilai dan keyakinan dominan. Para penulis tidak yakin bahwa tingkat akhir suatu elemen adalah penting untuk keberlanjutan, dan menyimpulkan bahwa dan para pendukung yang terlalu vokal pada poin yang berkaitan dengan tingkat ini akan menyesatkan perdebatan keberlanjutan.

Kerangka untuk struktur organisasi

Secara tradisional, tanggung jawab

akuntansi merupakan faktor utama untuk manajemen perusahaan, namun Donaldson (1982) berpendapat bahwa sebagai konstruksi sosial secara implisit bertanggung jawab kepada kontrak sosial. Ini akan menyiratkan kewajiban etis akuntan untuk memberikan transparansi bagi masyarakat secara keseluruhan. Sebelum itu terjadi, banyak dapat lakukan akuntansi untuk manajemen perusahaan. Ada kebutuhan untuk mengatasi kepatuhan terhadap paradigma lama, terlalu banyak perhatian kinerja sub-unit pada sistem pandangan luas dan penekanan yang berlebihan pada hasil jangka pendek.

Berikut ini adalah pembahasan tentang beberapa usulan dan metode operasional pelaporan informasi non-moneter tentang kinerja perusahaan.

Triple Bottom Line

Triple bottom line (TBL) ini diciptakan oleh John Elkington pada tahun 1994 dan dirancang untuk berpikiran bisnis waspada dari perlunya faktor valuasi non-pasar (yakni mengintegrasikan modal alam) untuk model bisnis mereka. Kerangka datang di tumit dari bencana Bhopal dan Exxon Valdez, deregulasi pasar yang muncul, privatisasi meningkat terus, keuntungan perusahaan besar dan pasar saham makmur. Untuk Elkington ada tujuh daerah yang diperlukan pergeseran paradigma yang signifikan untuk mencapai lingkungan yang lebih besar dan kesadaran sosial, termasuk pasar, nilai-nilai, akses terhadap informasi (transparansi), siklus hidup teknologi, kemitraan (umum / swasta, perusahaan / non-profit), keputusan skala waktu (sudah dibahas) dan tata kelola perusahaan. Dia

menawarkan tbl, yang mencoba untuk menangkap prinsip-prinsip dasar keberlanjutan termasuk sosial, lingkungan dan masalah ekonomi, sebagai sarana untuk menghasut seperti pergeseran paradigma. Selain itu, tiga "garis bawah" dapat dikombinasikan dengan berbagai cara untuk menghasilkan konsep eko-eficiency, perdagangan yang adil dan keadilan lingkungan.

Balanced Scorecard

Kaplan dan Norton (2001), memperkenalkan *Balanced Scorecard* pada 1990-an karena reaksi terhadap bisnis 'ketat ketergantungan pada data keuangan untuk mengukur keberhasilan. Mereka berpendapat bahwa ukuran finansial lebih "lag indikator" mendemonstrasikan hasil dari tindakan di masa lalu. BSC adalah menjauh dari "linier, model aditif" rekening tradisional dengan penggunaan peta strategi dibagi menjadi empat perspektif (finansial, pelanggan, internal dan organisasi), yang dipecah lebih lanjut ke tujuan, indikator, target dan tugas. Ini adalah pendekatan top-down di mana manajemen menetapkan tujuan strategis perusahaan (Porter, 1996). Ini mencakup berbagai strategi diferensiasi seperti, keunggulan operasional, produk keintiman dengan konsumen dan kepemimpinan. Jenis lain termasuk *stakeholder* dan *key performance indicator* (KPI) *Scorecard*. Meskipun ini mungkin alat yang berguna untuk mengevaluasi tata kelola perusahaan, mereka tidak memiliki driver untuk mencapai sasaran-sasaran strategis dan hubungan antara hubungan pelanggan internal dan

kinerja. Kaplan dan Norton (2001) untuk diskusi lebih lanjut.

The Sustainability Balanced Scorecard

Sebuah modifikasi dari *Balanced Scorecard* adalah Keberlanjutan *Balanced Scorecard*, yang merupakan kerangka kerja untuk meningkatkan pelaporan lingkungan yang dikembangkan oleh Moller dan Schaltegger (2004). Sementara mengadopsi penggunaan peta strategi Kaplan dan Norton, mereka menyarankan dimasukkannya perspektif non-pasar (seperti lingkungan atau dampak sosial dari operasi perusahaan) dalam manajemen untuk mempengaruhi keputusan-keputusan. Sebagai reaksi terhadap kecenderungan akuntansi lingkungan untuk menciptakan “*satelit account*” yang sering kali tidak disampaikan kepada manajemen perusahaan. Membangun entitas terpisah ini tampak kontraproduktif dalam naungan prinsip utama integrasi keberlanjutan yang lebih besar. Akibatnya, Schaltegger dan Wagner mengembangkan secara “terintegrasi” yang terdiri dari kerangka kerja *Balanced Scorecard* (dengan perspektif non-pasar), kesinambungan dan pelaporan akuntansi keberlanjutan. Dalam pandangan mereka, keberlanjutan akuntansi yang penting antara BSC dan pelaporan, sementara analisis eko efisiensi adalah hubungan yang bermanfaat antara BSC dan keberlanjutan akuntansi. Literatur tentang model ini juga meminta standarisasi akuntansi dan pengukuran kinerja melalui sektor-spesifik dan kesepakatan indikator keberlanjutan terkoordinasi.

Tableau de Bord / dasbor

Tableau de bord adalah alat

pelaporan manajemen puncak suatu perusahaan, yang diselenggarakan menjadi beberapa subunit, menyediakan pandangan global dari operasi dan kinerja lingkungan. Seperti BSC, *tableau de bord* dapat mengalir ke bawah melalui organisasi untuk menyelaraskan setiap tujuan strategis sub-unit. Model ini tidak dirancang untuk mempertimbangkan indikator berkelanjutan, tapi menawarkan proses yang kuat yang dapat mereka integrasikan dalam perencanaan strategis korporasi.

Model Penilaian Keberlanjutan (SAM)

Model Penilaian Keberlanjutan / *Sustainability Assessment Model* (SAM) juga merupakan pendekatan top-down yang menggunakan konsep akuntansi biaya penuh/ *Full Cost Accounting* (FCA). FCA adalah metode untuk mengidentifikasi semua biaya internal dan eksternal dari sebuah proyek dan menerjemahkan mereka ke dalam nilai-nilai moneter. SAM adalah sarana untuk mengukur dampak keberlanjutan proyek selama siklus hidup penuh, dari ekstraksi sumberdaya melalui proses produksi untuk konsumsi akhir. Keterbatasan model ini adalah kurangnya definisi operasional untuk keberlanjutan, dengan cadangan substitusi antara beberapa bentuk modal yang semakin mengakui bahwa ada kebutuhan mutlak standar kinerja di beberapa bidang utama keberlanjutan, dan sejauh mana suatu organisasi dapat bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan.

Apakah ada kerangka kerja ini yang digunakan?

Kebanyakan manajer melakukan hal-hal yang sifatnya lebih mengarah ke prioritas,

sehingga tidak memerlukan kepatuhan terhadap seperangkat prinsip-prinsip kelestarian. Ada beberapa hambatan praktis bagi pelaksanaan akuntansi dan pelaporan keberlanjutan. Sebagai contoh, pernyataan nilai-tambah / *Added Value* (seperti yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative*) yang menggambarkan arus keuangan organisasi individu sementara tidak termasuk biaya pada *stakeholder* pihak ketiga.

Menetapkan nilai-nilai moneter untuk barang-barang non-pasar, seperti dampak sosial, adalah sulit dan kontroversial. Apabila suatu dampak diberi nilai moneter mungkin terlalu mudah untuk membandingkan di antara mereka, seperti emisi karbon dan polusi air dan ini sulit untuk mendefinisikan dengan jelas di mana tanggung jawab organisasi berakhir. Agar efektif, semua perusahaan perlu pelaporan kinerja keberlanjutan mereka, namun proses pelaporan tetap sukarela. Tanpa peraturan eksternal sulit mengharapkan perilaku sebuah perusahaan untuk bertanggung jawab dalam konflik dengan keharusan pelaporan keuangan.

Akuntabilitas

Beberapa kerangka keterbukaan dan akuntabilitas publik telah dikembangkan untuk menghasilkan laporan perusahaan "sendirian". Ini termasuk pada: *Global Reporting Initiative* (GRI), *Carbon Disclosure Project* (CDP) dan *Dow Jones Sustainability Index* (DJSI). The DJSI, didirikan pada tahun 2002, adalah contoh yang sangat baik mengklaim kepatuhan bisnis terhadap prinsip-prinsip kelestarian dengan

penekanan yang berlebihan pada faktor-faktor ekonomi.

Misalnya, DJSI mendefinisikan tanggung jawab perusahaan sebagai "pendekatan bisnis jangka panjang menciptakan nilai pemegang saham dengan merangkul peluang dan mengelola risiko yang berasal dari ekonomi, lingkungan dan perkembangan sosial". Definisi ini tidak muncul agar mendorong perusahaan untuk tujuan mencapai cita-cita keberlanjutan dan di luar kepentingan finansial mereka. Data tersebut tergantung keinginan perusahaan dalam mengungkapkan melalui kuesioner tahunan, dokumen pihak ketiga dan komunikasi pribadi.

Peran akuntan dalam memicu keberlanjutan

Institute of Chartered Accountants di England and Wales / ICAEW mengeluarkan laporan Keberlanjutan berjudul: Peran akuntan pada Oktober 2004. Tujuan laporan adalah untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu keberlanjutan, yang menunjukkan bagaimana akuntan profesional dapat lebih terlibat dan meningkatkan debat publik tentang keberlanjutan. Ini menyajikan pendekatan berbasis pasar untuk mencapai keberlanjutan, yang sebagian besar melibatkan akuntan "penyediaan informasi yang diperlukan detail yang dihasilkan melalui proses produksi pemantauan, evaluasi kinerja perusahaan dan berkomunikasi umpan balik melalui keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih besar. Informasi ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk mengusulkan patokan yang berguna bagi para pembuat keputusan serta menerapkan pengetahuan

tentang peraturan yang ada dan dapat diperdagangkan untuk mempersiapkan skema izin usaha untuk mengubah rezim ekonomi.

KESIMPULAN

Poin-poin penting yang menarik di bagian ini adalah: masyarakat secara keseluruhan masih berjuang untuk menentukan keberlanjutan secara memadai (misalnya, skala waktu, skala spasial, dan lain-lain), namun karena berbagai pemicu korporasi masih berlatih untuk meningkatkan menjadi "laporan keberlanjutan", maka belum ada lagi model laporan yang dapat diandalkan tentang keberlanjutan dan akuntan diharapkan untuk memberikan informasi banyak yang sebelumnya tidak tertangkap dalam laporan manajemen. Literatur akuntansi untuk keberlanjutan di satu sisi sangat bervariasi sebagai metode kemungkinan pelaporan dan pada sisi yang lain sepakat bahwa indikator keberlanjutan harus diintegrasikan ke dalam pengambilan keputusan secara lebih efektif. Saat ini, perusahaan sedang memuji untuk memproduksi "standalone" tentang laporan kinerja sosial dan lingkungan yang sering kali didasarkan pada *triple bottom line* yang relatif terbatas (termasuk DJSI dan GRI), namun belum ditunjukkan untuk mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan. Diskusi mengusulkan, seperti BSC, SBSC dan Tableau de Bord, sebagai alat strategi manajemen, yang merupakan pendekatan yang mampu menyediakan integrasi yang lebih besar dari prinsip-prinsip keberlanjutan. Lebih lanjut, peran akuntan dalam proses ini adalah untuk meningkatkan

transparansi dari kegiatan usaha, khususnya di bidang sosial dan dampak lingkungan. Ini hanya dapat dicapai melalui persyaratan pelaporan wajib, seperti tindakan sukarela telah melihat partisipasi relatif terbatas sampai sekarang.

Referensi

- Arnold, P. dan T. Hammond (1994). *Accounting, Organizations and Society* **19**, 111.
- Bourguignon, A., V. Malleret dan H. Norreklit, (2004). *Management Accounting Research* **15**, 107.
- Burchell, S., C. Clubb, and A. G. Hopwood, (1985). *Accounting, Organizations and Society* **10**, hal. 381.
- Daly, H., (2005), *Scientific American*, vol. September 2005, pp. 100-107.
- Foucault, M. (1972). *The Archeology of Knowledge*. Tavistock. Hart, S. J. (1997), *Sustainability*, Harvard Business Review January-February 1997.
- Hill, S. B. (2006) *Linking Industry and Ecology*. UBC Publishing, Vancouver, pp. 29-49.
- Hopwood, A. (1987) *Accounting, Organizations and Society* **12**, 207.
- Neimark, M. (1992) *The Hidden Dimension of Annual Reports*. Markus Weiner Publishing Inc, New York.
- Reynolds, M. A. dan R. Mathews, (2000) *Advances in Environmental Accounting and Management* Elsevier, , vol. 1, pp. 83-100.
- Tinker, A. M., (1985). *Paper Prophets: A Social Critique of Accounting*. Holt, Reinhart and Winston, Eastbourne.
- Tinker, A. M., B. D. Merino dan M. D. Neimark, (1982). *Accounting, Organizations and Society* **7**, 167.